

## **Meningkatkan Keterampilan Pidato Santri Melalui Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler**

Rafik Darmansyah, Zulfajri, Kaharudin, Anisa Fitriani, Rosa Linda

[rafikdarmansyah28@gmail.com](mailto:rafikdarmansyah28@gmail.com)

Institut Agama Islam Muhammad Azim Jambi

### **ABSTRACT**

*Public speaking, or oratory, is an essential skill for Islamic boarding school students (students), particularly in developing leadership and communication skills within both Islamic boarding schools and the community. However, the reality on the ground shows that most students still face obstacles such as a lack of confidence, limited technique, and limited opportunities for structured oratory practice. This Community Service Program (PKM) aims to provide a comprehensive solution by implementing systematic extracurricular activity management to improve students' oratory skills. The program begins with needs identification through surveys and interviews, followed by the development of speech training modules, from material planning and practice to performance evaluation. Training is conducted periodically and accompanied by routine monitoring to identify developments in self-confidence, speech drafting techniques, and delivery skills. Results indicate that the majority of students experienced significant improvements in self-confidence, material structure, and public speaking skills. This program not only provides individual benefits but also fosters a culture of effective communication and peer-to-peer coaching within the Islamic boarding school environment. With an organized extracurricular management approach, this training has proven effective in empowering students' potential in a sustainable manner.*

**Keywords:** *speech skills, students, self-confidence, activity management, extracurricular activities*

### **ABSTRAK**

Keterampilan berbicara di depan umum atau pidato merupakan kemampuan esensial bagi santri, khususnya dalam mengembangkan karakter kepemimpinan dan komunikasi di lingkungan pesantren maupun masyarakat. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar santri masih menghadapi kendala berupa rasa kurang percaya diri, keterbatasan teknik, serta minimnya kesempatan latihan pidato secara terstruktur. Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bermaksud memberikan solusi komprehensif dengan mengimplementasikan manajemen kegiatan ekstrakurikuler yang sistematis untuk meningkatkan kemampuan pidato santri. Program diawali dengan identifikasi kebutuhan melalui survei dan wawancara, dilanjutkan penyusunan modul pelatihan pidato mulai dari perencanaan materi, praktek, hingga evaluasi kinerja. Pelatihan dilakukan secara periodik dan diiringi dengan monitoring rutin guna mengidentifikasi perkembangan kepercayaan diri, teknik penyusunan naskah pidato, serta peningkatan keterampilan penyampaian. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa mayoritas santri mengalami peningkatan signifikan dalam kepercayaan diri, struktur materi, dan kemampuan berbicara di depan publik. Program ini tidak hanya memberikan manfaat pada level individu, namun juga mendorong terciptanya budaya komunikasi efektif dan pembinaan peer-to-peer di lingkungan pesantren. Dengan pendekatan manajemen ekstrakurikuler yang terorganisir, pelaksanaan pelatihan ini terbukti aplikatif untuk memberdayakan potensi santri secara berkelanjutan.

**Kata kunci:** keterampilan pidato, santri, kepercayaan diri, manajemen kegiatan, ekstrakurikuler

## **PENDAHULUAN**

Keterampilan berbicara di depan umum (*public speaking*) merupakan salah satu kompetensi esensial yang wajib dimiliki oleh santri di era modern. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, tidak hanya berfokus pada pembinaan ilmu agama, tetapi juga bertanggung jawab menyiapkan para santri agar sanggup berperan aktif sebagai pemimpin, komunikator, dan agen perubahan dalam Masyarakat (Usman, 2013). Dalam tradisi pesantren, kemampuan pidato tidak sekadar wahana menyampaikan pesan agama, melainkan menjadi bekal utama untuk melahirkan generasi yang mampu berdakwah secara persuasif, membangun jejaring sosial, dan menghadapi dinamika kehidupan sosial yang semakin kompleks.

Di banyak pesantren, keterampilan pidato diasah melalui berbagai metode seperti program muhadharah (latihan pidato terjadwal) atau kegiatan khitobah (seni berbicara formal), yang telah terbukti meningkatkan kepercayaan diri, kecakapan berbahasa, serta keberanian tampil di depan khalayak. Latihan pidato secara rutin membantu santri dalam mengorganisasi ide, menyusun argumentasi yang logis, serta melatih pengendalian emosi saat tampil di hadapan audiens (Ainiyah, 2019). Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua pesantren memiliki manajemen kegiatan ekstrakurikuler yang terstruktur dan terkelola dengan baik (Saadah et al., 2022). Beberapa santri masih merasa gugup, kurang percaya diri, serta mengalami kesulitan dalam menyusun naskah dan menyampaikan materi pidato secara efektif. Hal ini dapat disebabkan kurangnya pembinaan, minimnya feedback dari pembimbing, hingga terbatasnya pelatihan yang relevan dengan kebutuhan zaman, khususnya dalam dunia komunikasi publik yang dinamis.

Permasalahan utama yang dihadapi adalah bahwa pengembangan keterampilan pidato di pesantren seringkali belum dijalankan secara sistematis. Kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung peningkatan *public speaking* masih dianggap sebagai pelengkap, bukan kebutuhan utama. Selain itu, tidak semua pondok pesantren memiliki pembina yang kompeten dalam bidang komunikasi, sehingga proses pembinaan berjalan seadanya atau mono-rutin tanpa strategi peningkatan bertahap (Nuqul et al., 2019). Kurangnya evaluasi berkala menyebabkan kemajuan santri sulit diukur secara objektif. Padahal, jika tidak dikembangkan secara serius, santri bisa

kehilangan kesempatan untuk mengasah keterampilan komunikasi yang sangat dibutuhkan di masyarakat luas.

Urgensi program penguatan keterampilan pidato semakin kuat ketika mempertimbangkan peran santri sebagai generasi penerus dakwah Islam. Santri tidak hanya diharapkan mahir menguasai ilmu agama dan kitab kuning, tetapi juga harus memiliki kompetensi komunikasi yang mumpuni baik dalam rangka syiar, ceramah, hingga diskusi di berbagai forum. Kemampuan public speaking akan berkontribusi besar pada pengembangan karakter kepemimpinan, memperluas jejaring sosial, serta meningkatkan kepercayaan diri santri saat kembali ke lingkungan masyarakatnya (Wiyono, 2021). Di sisi lain, tantangan era informasi dan globalisasi menuntut santri untuk mampu bersaing dan beradaptasi dengan pola komunikasi modern, di mana kemampuan menyampaikan ide secara sistematis, persuasif, dan inspiratif sangat dibutuhkan (Muali et al., 2020).

Manajemen kegiatan ekstrakurikuler yang baik menjadi solusi strategis atas berbagai kendala tersebut. Dengan perencanaan yang matang, pelaksanaan pelatihan pidato dapat dilakukan secara berkelanjutan dengan model pembinaan yang variatif mulai dari pelatihan teknik vokal, penggunaan bahasa tubuh, hingga praktik evaluasi peer-to-peer (Naqiyah et al., 2021). Ekstrakurikuler juga menyediakan ruang aktualisasi diri dan kesempatan untuk berkompetisi secara sehat antar santri, sehingga motivasi dan kepercayaan diri meningkat. Penelitian dan pengalaman empiris di sejumlah pesantren menunjukkan bahwa santri yang rutin mengikuti ekstrakurikuler baik dalam bidang bahasa, seni, maupun debat mengalami kemajuan signifikan dalam kemampuan komunikasi, berpikir kritis, dan adaptasi sosial. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler mendukung pembentukan karakter disiplin, tanggung jawab, serta kreativitas, sehingga santri siap menghadapi tantangan di masa depan secara lebih optimal.

Tujuan program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini adalah memberikan intervensi nyata dan terukur bagi pengembangan keterampilan pidato santri dengan titik tekan pada perbaikan manajemen kegiatan ekstrakurikuler. Secara khusus, tujuan program ini adalah:

1. Mengidentifikasi kendala dan potensi yang dihadapi santri dalam mengembangkan keterampilan pidato di lingkungan pesantren.
2. Merancang program pelatihan pidato yang sistematis, terstruktur, dan berbasis kebutuhan peserta menggunakan pendekatan manajemen ekstrakurikuler.
3. Melatih santri melalui aktivitas praktik pidato secara rutin, pendampingan personal, serta pemberian umpan balik yang konstruktif.
4. Melakukan monitoring dan evaluasi pencapaian santri serta meningkatkan kualitas pelatihan melalui pengukuran kompetensi sebelum dan sesudah intervensi.
5. Menciptakan budaya komunikasi efektif, kompetitif, dan suportif di lingkungan pesantren sebagai bekal soft skill santri menuju masyarakat.

Inovasi manajemen ekstrakurikuler dalam konteks pesantren bukan hanya menawarkan solusi jangka pendek untuk meningkatkan keterampilan public speaking, melainkan juga menjadi investasi jangka panjang bagi pengembangan potensi santri secara holistik. Dengan program yang dirancang berdasarkan kebutuhan santri dan melibatkan berbagai unsur (pimpinan pesantren, pembimbing, hingga alumni), diharapkan implementasi kegiatan ini mampu mengatasi tantangan klasik sekaligus menyiapkan santri menjadi pribadi yang inspiratif, komunikatif, dan siap berkontribusi secara luas di masyarakat.

## **METODE**

Metode pelaksanaan PKM ini dimulai dari analisis kebutuhan santri dan observasi kegiatan pidato di pesantren. Tim melakukan wawancara dengan santri, pembina, dan pimpinan untuk mengidentifikasi hambatan umum seperti rasa kurang percaya diri dan kurangnya teknik berbicara. Hasil analisis digunakan untuk menyusun modul pelatihan public speaking yang komprehensif, meliputi teknik penyusunan naskah, pengelolaan vokal, penggunaan bahasa tubuh, dan simulasi pelaksanaan pidato. Kegiatan dilakukan secara rutin dengan sistem praktik, peer review, dan pemanfaatan teknologi video untuk peninjauan performa santri. Lingkungan pelatihan dirancang inklusif agar santri tidak takut melakukan kesalahan dan semakin termotivasi untuk berkembang.

Setiap tahap pelatihan diikuti oleh monitoring dan evaluasi untuk mengukur kepercayaan diri, struktur naskah, kualitas penampilan, serta penguatan kompetensi komunikasi. Evaluasi dilakukan melalui observasi langsung, angket, dan tes kemampuan pidato baik sebelum maupun sesudah intervensi. Santri yang menunjukkan kemajuan dipilih menjadi mentor bagi rekan mereka,

sehingga tercipta pembinaan berkelanjutan dan budaya kompetisi sehat di pesantren. Hasil pelaksanaan dan best practice program didokumentasikan untuk diseminasi dan penguatan kebijakan ekstrakurikuler pesantren, sehingga keberlanjutan program dapat terjaga secara sistematis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Pelaksanaan program manajemen kegiatan ekstrakurikuler untuk meningkatkan keterampilan pidato santri telah mencapai hasil yang signifikan dan menggembirakan. Sebelum program dimulai, observasi dan survei awal menunjukkan bahwa mayoritas santri mengalami kesulitan dalam berbicara di depan umum. Mereka kerap merasa gugup, kurang percaya diri, serta kesulitan dalam menyusun dan menyampaikan materi pidato secara sistematis dan komunikatif. Hal ini menyebabkan santri enggan tampil dalam forum atau hanya menyampaikan materi secara terbata-bata dan tidak menarik perhatian audiens. Tingkat kemampuan pidato pada fase awal hanya berkisar 15-25% dengan sejumlah santri yang menguasai teknik dasar berbicara depan umum secara minim.

Setelah mengikuti serangkaian pelatihan yang terstruktur selama dua bulan, hasil pemantauan menunjukkan bahwa sekitar 85% peserta mengalami peningkatan yang signifikan di berbagai aspek keterampilan pidato. Indikator utama keberhasilan program ini meliputi peningkatan kepercayaan diri santri saat berbicara di hadapan khalayak, kemampuan menyusun naskah pidato yang sistematis, penggunaan bahasa tubuh yang baik, serta keterampilan pengelolaan vokal dan intonasi. Evaluasi dilakukan secara berkala melalui kombinasi observasi langsung saat pelatihan, penggunaan rekaman video untuk review mandiri dan tim, serta umpan balik dari pembimbing dan peer review oleh sesama santri.

Salah satu pencapaian signifikan terlihat dari aspek kepercayaan diri. Santri yang awalnya duduk diam dan tertutup saat diberikan kesempatan melakukan pidato, mulai menunjukkan keberanian untuk berbicara, menyampaikan pendapat, dan berani mengekspresikan ide mereka secara jelas. Hasil wawancara mendalam dengan sejumlah peserta mengindikasikan bahwa pelatihan yang berkelanjutan dan kegiatan kompetisi pidato mingguan dengan sistem reward

menciptakan motivasi internal yang kuat untuk terus berlatih dan memperbaiki diri. Selain itu, metode penggunaan video recording untuk menonton ulang performa juga sangat diapresiasi karena santri dapat secara objektif mengidentifikasi area kekurangan dan langsung memperbaikinya di sesi berikutnya.

Dari segi materi, pelatihan yang menitikberatkan pada cara menyusun pidato secara runtut dan logis menghasilkan peningkatan kemampuan dalam mempersiapkan naskah. Hampir seluruh santri mampu membuat kerangka pidato yang baik, mulai dari pembukaan yang menarik, pengembangan isi yang terarah, sampai penutupan yang efektif dan mengesankan. Mereka juga belajar berbagai teknik penghafalan dan berlatih improvisasi yang berguna untuk menghadapi situasi berbicara tanpa persiapan panjang. Praktik rutin dan kesempatan simulasi di berbagai forum pesantren dan kelas diskusi membantu santri menginternalisasi materi ini secara optimal.

Selain peningkatan teknik berbicara, ada perubahan signifikan pada aspek nonteknis yakni mental dan kepercayaan diri. Beberapa santri yang tadinya mengalami demam panggung atau ketakutan berbicara di depan umum, kini mampu mengatasi rasa gugup dengan teknik relaksasi dan persiapan mental yang diajarkan. Hal ini memang menjadi fokus penting pelatihan, karena tanpa keyakinan diri mental yang kuat, keterampilan teknis pun tidak akan optimal. Pendampingan coaching secara personal oleh pembimbing selama acara latihan dan lomba pidato memberi kontribusi besar dalam membentuk mental tangguh santri.

Keberhasilan ini juga ditunjukkan dengan adanya peserta yang mampu menjadi motivator dan mentor bagi rekan-rekannya dalam forum belajar oral tradisional (muhadharah). Mereka menjadi teladan dalam sesi latihan dan berperan sebagai penghubung antara pembimbing dengan kelompoknya, sehingga terjadi transfer skill secara peer-to-peer yang memperkuat budaya belajar secara kolektif. Ini menjadi salah satu output penting yang menjamin keberlanjutan program pelatihan dan penyebaran keterampilan pidato sampai ke seluruh lapisan santri di pondok.

Dari sisi pengelolaan program, integrasi pelatihan ke dalam manajemen kegiatan ekstrakurikuler berjalan efektif dengan jadwal mingguan yang cukup fleksibel namun konsisten. Adanya sistem evaluasi berkala, pemberian penghargaan, dan dokumentasi performa secara

sistematis membuat setiap tahap pelatihan terdokumentasi dengan baik dan dapat menjadi bahan evaluasi lanjutan. Santri merasakan manfaat secara langsung sehingga semakin bertambah antusias mengikuti kegiatan ini. Hal ini juga meningkatkan rasa bangga terhadap pesantren karena program ini menjadi media pengembangan soft skill yang jarang diberikan secara formal di lingkungan pesantren kebanyakan.

Secara keseluruhan, program PKM ini berhasil mengubah perspektif, kemampuan, dan sikap santri terhadap kegiatan pidato. Mereka tidak lagi melihat pidato sebagai beban atau kewajiban semata, melainkan sebagai ajang aktualisasi diri, pembelajaran, dan kesempatan berkontribusi sosial. Dampak besar lain yang sangat terasa adalah perbaikan komunikasi internal santri yang berbanding lurus dengan penguatan karakter mereka sebagai calon dai dan pemimpin yang komunikatif, persuasi, dan inspiratif. Semua capaian ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis manajemen kegiatan ekstrakurikuler dapat menjadi solusi efektif dan berkelanjutan dalam mencetak santri pembicara handal yang siap bersaing di tengah masyarakat luas

## **PEMBAHASAN**

Program peningkatan keterampilan pidato melalui manajemen kegiatan ekstrakurikuler yang telah dijalankan di pondok pesantren ini menunjukkan hasil yang kuat dan memberikan dampak signifikan dalam pengembangan kapasitas komunikasi santri. Keberhasilan utama program ini sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor kunci yang saling berkaitan, di antaranya adalah metode pelatihan yang terstruktur, pembinaan berkelanjutan, serta adanya dukungan penuh dari pihak pesantren dan pembimbing. Metode pelatihan yang menitikberatkan pada praktik rutin, evaluasi berkala, dan feedback langsung memungkinkan santri mengembangkan teknik berbicara secara bertahap dan konsisten. Penggunaan rekaman video sebagai media pembelajaran memberikan feedback visual yang sangat berharga bagi peserta untuk melihat dan memperbaiki penampilan mereka secara objektif, sehingga mempercepat proses belajar.

Peranan pembimbing sebagai fasilitator yang kompeten dan komunikatif menjadi unsur pendukung yang juga sangat krusial dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Pola pendampingan personal dan coaching selama latihan memungkinkan hambatan psikologis seperti

demam panggung dapat diatasi dengan baik. Santri merasa mendapat arahan dan motivasi yang sesuai dengan kebutuhan individu, tidak sekadar diberi materi teori semata. Dengan demikian, pendekatan secara personal ini mampu memperkuat mental sekaligus teknik berbicara, sebuah kombinasi yang sangat penting dalam pengembangan keterampilan public speaking. Pembinaan peer-to-peer juga menjadi faktor pendukung yang memperkuat pembelajaran kolektif dengan membangun kerjasama dan motivasi antar santri dalam proses latihan.

Dukungan manajemen aktivitas ekstrakurikuler dalam bentuk pengaturan jadwal latihan, sistem penghargaan, dan kompetisi sehat turut memberikan dampak positif yang mendukung keberlangsungan program. Manajemen yang terorganisir memudahkan pengontrolan proses pelatihan serta pemantauan hasil, sehingga program dapat berjalan berkelanjutan dan terukur. Adanya agenda kompetisi pidato mingguan yang melibatkan seluruh peserta menjadi motivasi tambahan untuk terus meningkatkan kualitas berbicara. Sistem reward dan apresiasi yang diberikan juga berkontribusi meningkatkan rasa percaya diri santri serta membangun semangat kompetitif secara sehat. Ini penting agar para santri tidak hanya pasif sebagai penerima ilmu, melainkan aktif mencari peluang untuk menunjukkan dan menguji kemampuannya.

Dalam konteks pembelajaran pesantren, kegiatan pidato bukan hanya berfokus pada aspek teknik komunikasi, namun juga berkaitan erat dengan pengembangan karakter dan spiritualitas. Santri didorong agar dapat menyampaikan gagasan dan dakwah secara persuasif dan penuh empati sesuai prinsip pendidikan Islam. Pelatihan pidato ini juga mendidik santri untuk memiliki integritas, sabar, serta keterampilan mengelola emosi saat berbicara di depan publik. Peran penting ini menjadikan pelatihan pidato sebagai salah satu sarana pembentukan kepribadian yang unggul dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, pelatihan berbasis manajemen ekstrakurikuler tidak sekadar transfer pengetahuan, melainkan transformasi karakter melalui praktik secara konsisten.

Tidak dapat diabaikan, kendala dan tantangan dalam pelaksanaan pelatihan ini juga menjadi bahan pembelajaran yang berharga. Beberapa santri mengalami kesulitan awal dalam mengatur waktu untuk latihan di tengah beban akademik pesantren yang padat. Selain itu variabilitas kemampuan awal santri cukup lebar, sehingga perlu pendekatan adaptif dalam pelaksanaan



pelatihan, dengan pembagian kelompok berdasarkan tingkat kemampuan agar peserta tidak merasa tertinggal atau terlalu mudah. Keterbatasan sarana prasarana, seperti ruang latihan yang memadai dan perangkat rekam video juga menjadi hambatan yang harus ditanggulangi agar pelatihan berjalan lebih optimal. Dengan demikian, solusi hybrid learning yang memanfaatkan platform daring dan offline diharapkan dapat mengatasi hambatan ini ke depan.

Secara keseluruhan, program PKM ini menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan public speaking santri tidak dapat dilakukan secara instan atau tunggal, melainkan membutuhkan pendekatan terintegrasi yang melibatkan teknik, mentalitas, dan manajemen pembelajaran yang kondusif. Pemantapan sikap mental dan kepercayaan diri merupakan fondasi utama sebelum teknik berbicara dapat dipraktikkan secara maksimal. Keterlibatan santri dalam proses evaluasi diri melalui peer review dan video feedback menyadarkan mereka akan pentingnya usaha dan latihan berkelanjutan. Mentalitas ini sangat penting agar santri siap menjadi komunikator yang persuasif, berkarisma, dan beretika, yang pada akhirnya dapat memperkuat daya dakwah dan peran sosial mereka di masyarakat luas.

Selain memberikan manfaat langsung bagi peserta pelatihan, program ini juga berimplikasi positif bagi pengembangan sistem pembinaan di pesantren secara umum. Dengan sistem manajemen ekstrakurikuler yang baik, pelatihan keterampilan lain seperti leadership, debat, dan kegiatan sosial dapat berjalan dengan lebih efektif (Raharjo & Yuliana, 2016; Poerwanti & Suwendayani, 2020). Pembinaan keterampilan pesantren akan semakin lengkap dan komprehensif, menjadikan pesantren bukan hanya lembaga pendidikan agama tradisional, tetapi juga sebagai institusi pembentukan karakter dan leadership generasi muda yang siap bersaing. Untuk itu, keberlanjutan dan pengembangan program melalui pelatihan pembina dan perbaikan sarana menjadi agenda strategis yang wajib diupayakan agar program ini memiliki dampak jangka panjang.

Oleh karena itu, direkomendasikan agar pesantren terus mengadopsi model manajemen ekstrakurikuler berbasis pelatihan keterampilan praktis seperti pidato ini serta memperkuat sistem pendampingan untuk seluruh jenjang tingkat kemampuan santri. Pendekatan holistik yang

melibatkan aspek teknik, mental, karakter, dan manajemen akan menghasilkan lulusan santri yang tidak hanya alim dalam ilmu agama, namun juga mahir dalam keterampilan komunikasi dan kepemimpinan. Hal ini akan sangat cocok dengan kebutuhan zaman di mana kualitas komunikasi dan kepemimpinan yang inspiratif menjadi kunci keberhasilan dalam berbagai sektor kehidupan publik dan agama.

## KESIMPULAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) untuk meningkatkan keterampilan pidato santri melalui manajemen kegiatan ekstrakurikuler telah berhasil memberikan dampak positif yang signifikan. Santri menunjukkan peningkatan yang jelas dari segi teknik berbicara, kepercayaan diri, dan kemampuan menyusun naskah pidato secara sistematis. Pelatihan yang terstruktur, didukung oleh pembimbing yang kompeten dan metode evaluasi yang adaptif, memungkinkan santri berkembang secara menyeluruh baik dari sisi teknis maupun mental. Manajemen kegiatan ekstrakurikuler yang baik memfasilitasi pelaksanaan pelatihan secara konsisten dan berkelanjutan, sehingga membangun budaya komunikasi efektif dan kompetitif di lingkungan pesantren. Keberhasilan ini menjadikan pendekatan berbasis manajemen ekstrakurikuler sebagai model yang tepat untuk pengembangan soft skill santri secara holistik

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, kerja sama, dan bantuan selama pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini. Terima kasih yang tulus disampaikan kepada pimpinan pesantren, para pembina, dan seluruh santri yang telah dengan antusias mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pelatihan keterampilan pidato. Partisipasi aktif dan semangat belajar mereka menjadi kunci keberhasilan program ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, N. (2019). Pemberdayaan keterampilan retorika dakwah santri pondok pesantren miftahul ulum pandean wonorejo banyuputih situbondo. *As-Sidanah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 141-170.  
<https://journal.ibrahimy.ac.id/index.php/assidanah/article/view/585>

- Muali, C., Wibowo, A., Hambali, H., Gunawan, Z., & Hamimah, I. (2020). Pesantren dan millennial behaviour: tantangan pendidikan pesantren dalam membina karakter santri milenial. *Jurnal At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 131-146. <https://doi.org/10.37758/jat.v3i2.225>
- Naqiyah, N., Ilhamudin, M. F., Faidah, M., Mardiyah, S., & Yani, M. T. (2021). Pengembangan Keterampilan Pidato Untuk Meningkatkan Self-Efficacy Berbicara Di Muka Umum, Pondok Pesantren Al-Falah, Desa Mojo, Kecamatan Ploso Kabupaten Kediri, Jawa Timur. *Jurnal ABDI: Media Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 44-49. <https://doi.org/10.26740/ja.v7n1.p44-49>
- Nuqul, F. L., Ningrum, A. R. M., & Hayati, N. (2019). Gambaran Kepercayaan (Trust) Santri pada Pembina Pondok Pesantren. *RAHMATAN LIL ALAMIN: Journal of Peace Education and Islamic Studies*, 2(1), 1-10. <https://ejournal.uniramalang.ac.id/JRLA/article/view/279>
- Poerwanti, E., & Suwandayani, B. I. (2020). *Manajemen sekolah dasar unggul* (Vol. 1). UMMPress.
- Raharjo, S. B., & Yuliana, L. (2016). Manajemen sekolah untuk mencapai sekolah unggul yang menyenangkan: Studi kasus di SMAN 1 Sleman Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 1(2), 203-217. <https://jurnal.bskap.id/index.php/jpnk/article/view/769>
- Saadah, R., Asy'ari, H., & Jemani, A. (2022). Manajemen Sekolah Berbasis Pesantren Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Kharisma: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(1), 1-11. <https://doi.org/10.59373/kharisma.v1i1.1>.
- Usman, I. M. (2013). Pesantren sebagai lembaga pendidikan islam. *Jurnal Al Hikmah*, 14(1), 101-119. <https://www.neliti.com/publications/30620/pesantren-sebagai-lembaga-pendidikan-islam-sejarah-lahir-sistem-pendidikan-dan-p>.
- Wiyono, S. T. (2021). Pengaruh Public Speaking Pemimpin Terhadap Kinerja Awak Kapal. *Majalah Ilmiah Bahari Jogja*, 19(2), 88-99. <https://doi.org/10.33489/mibj.v19i2.266>